

Konstruksi Identitas Profetik Santri dalam Komunikasi Profetik: Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung

Ifa Rifqia¹, Aan Herdiana²

^{1,2} Universitas Peradaban, Indonesia

Korespondensi: ifarifqia07@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received July 25th, 2026

Revised Aug 23th, 2026

Accepted Sept 1th, 2026

Kata Kunci:

Alfred Schutz; Humanisasi;
Konstruksi Identitas Profetik;
Komunikasi Profetik; Santri;
Fenomenologi.

ABSTRAK

Nilai humanisasi sebagai salah satu pilar komunikasi profetik diinternalisasikan oleh santri melalui berbagai pengalaman selama menjalani kehidupan di pondok pesantren. Melalui berbagai pengalaman tersebut, santri memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas profetik melalui pengalaman santri dalam menginternalisasi nilai humanisasi di pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, paradigma konstruktivisme, dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas profetik santri terbentuk melalui proses pemaknaan atas pengalaman hidup yang dialami selama berada di pesantren. Konstruksi identitas tersebut tercermin dalam upaya memelihara hubungan sosial di tengah perbedaan melalui sikap saling menghargai, membangun kehidupan bersama melalui kebiasaan saling membantu dan kesadaran akan saling membutuhkan, serta menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sesama melalui perhatian dan tindakan nyata.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Komunikasi profetik merupakan konsep komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian. Menurut Kuntowijoyo (2005) dalam (Herdiana et al., 2025), komunikasi profetik di Indonesia berkembang dari gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Gagasan tersebut terinspirasi oleh pemikiran mengenai realitas kenabian (*prophetic reality*) yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal serta Roger Garaudy. Melalui pendekatan ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses sosial biasa, tetapi juga sebagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai profetik yang dapat membentuk perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat.

Syahputra (2007) dalam Ni'matussaadah (2021) mengartikan bahwa komunikasi profetik merupakan bentuk komunikasi yang meneladani pola komunikasi kenabian yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Komunikasi ini menekankan adanya nilai dan etika dalam setiap proses penyampaian pesan, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut Kuntowijoyo (2005), dalam komunikasi profetik terdapat tiga pilar utama yang menjadi landasan nilai dalam praktik komunikasi yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Pilar komunikasi didasarkan pada prinsip *ta'muruna bi al-ma'ruf* yang menekankan upaya menekankan upaya memanusiakan manusia melalui ajakan untuk berbuat kebaikan. Pilar liberasi dilandasi oleh prinsip *tanha'an al-fahsha wa al-munkar* yang berarti mencegah kemungkaran atau berbagai perilaku

yang merugikan. Sementara itu, pilar transendensi berlandaskan pada prinsip *tu'minuna billah* yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual dan keimanan kepada Tuhan (Sakdiah et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada nilai humanisasi. Humanisasi sendiri menurut (Munif et al., 2023), merupakan proses menghargai serta mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat, hak, dan kewajiban. Humanisasi juga berkaitan dengan upaya menghindari berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, eksploitasi, maupun tindakan dehumanisasi terhadap manusia. Humanisasi juga dimaknai sebagai bentuk *amar ma'ruf*, yaitu mengajak kebaikan dan memerintahkan kepada kebaikan (Fauzan et al., 2025).

Pemaknaan tersebut dapat dilihat melalui berbagai perilaku dalam kehidupan sosial. Hidayatullah (2024), menjelaskan bahwa salah satu perilaku yang mencerminkan *amar ma'ruf* adalah sikap kerja sama atau saling membantu dalam mewujudkan tujuan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan Q.S Al-Maidah ayat 2 yang mendorong manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan. Selain melalui penghargaan terhadap martabat manusia dan sikap tolong-menolong, (Ningsih et al., 2024) menyebutkan humanisasi dalam islam juga mencakup rasa empati dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran islam.

Tabel 1 Indikator Nilai Humanisasi

No.	Indikator Humanisasi
1	Sikap saling menghargai (Munif et al., 2023)
2	Sikap tolong-menolong (Hidayatullah, 2024)
3	Sikap peduli terhadap sesama (Ningsih et al., 2024)

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penelitian ini memfokuskan nilai humanisasi pada tiga indikator yaitu sikap saling menghargai, sikap tolong-menolong, dan sikap peduli terhadap sesama. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengarahkan pembahasan mengenai pengalaman santri dalam menginternalisasi nilai humanisasi.

Nilai humanisasi tersebut relevan untuk dikaji dalam kehidupan pesantren karena pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak serta pengembangan masyarakat (Munif et al., 2023). Menurut (Chonitsa et al., 2023), tujuan pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan santri melalui berbagai pelajaran yang diajarkan, tetapi juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai yang membentuk cara pandang dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai tersebut berkaitan dengan proses internalisasi, Mulyana (2004) dalam Alam (2016) menjelaskan internalisasi dapat dipahami sebagai proses masuk dan menyatunya suatu nilai ke dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga memengaruhi keyakinan, sikap, perilaku, praktik serta cara seseorang menjalankan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut tidak hanya dipahami sebagai hubungan semata, tetapi juga sebagai pengalaman yang memiliki makna bagi individu yang mengalaminya (Sulastri, 2023). Salah satu lingkungan pesantren yang menjadi ruang pengalaman tersebut adalah pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung.

Pondok pesantren Bustanul Arifin merupakan pesantren salafiyah yang berlokasi di Desa Bangbayang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Menurut pengasuh pesantren yaitu K.H. Agus Mudrik, pesantren ini merupakan pesantren salafiyah pertama yang didirikan di kecamatan Bantarkawung pada tahun 1965 oleh K.H. Eno Kaelani bersama istrinya Hj. Maghfuroh. Keberadaan pondok pesantren Bustanul Arifin menjadi salah satu ruang pendidikan keagamaan sekaligus tempat bertemunya santri dari berbagai daerah dan latar belakang, sehingga kehidupan santri di pesantren dipenuhi oleh berbagai pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik terutama nilai humanisasi.

Penelitian mengenai komunikasi profetik dalam lingkungan pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni'matussaadah (2021) yang mengkaji komunikasi profetik pada santri putri tahfidz di pondok pesantren Al-Hidayah Karang suci Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

profetik dalam lingkungan pesantren hadir dalam berbagai bentuk interaksi sehari-hari, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam proses komunikasi antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga hadir dalam praktik komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks kehidupan sosial seperti pondok pesantren.

Namun, kajian komunikasi profetik selama ini masih banyak membahasnya secara teoritis dan belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami serta dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menggali proses pemaknaan dan internalisasi nilai humanisasi dalam pembentukan identitas profetik santri.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat pengalaman dan pemaknaan santri dalam menginternalisasi nilai-nilai komunikasi profetik. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari serta proses terbentuknya pengalaman dan pengetahuan tersebut (Azmi, 2018 dalam Fikri, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konstruksi identitas profetik melalui pengalaman santri dalam menginternalisasi nilai humanisasi di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dan kebenaran tidak bersifat mutlak, namun dibangun melalui proses pemaknaan manusia terhadap realitas (Triyono, 2021). Paradigma ini digunakan karena konstruksi identitas profetik pada santri merupakan realitas yang dibangun melalui pengalaman dan pemaknaan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Moleong (2018) mengungkapkan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang mempelajari cara pandang manusia dengan menekankan pada pengalaman subjektif serta bagaimana individu menafsirkan dunia di sekitarnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan menggali dan memahami makna dari perilaku individu maupun kelompok dalam menjelaskan masalah sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2019 dalam Sugiyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung dengan subjek penelitian empat orang santri, yang terdiri dari dua santri laki-laki dan dua santri perempuan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, objek penelitian adalah konstruksi identitas pada santri yang terbentuk melalui pengalaman, pemaknaan dan internalisasi nilai humanisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung, wawancara secara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pemaknaan terhadap kehidupan pesantren dan melakukan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

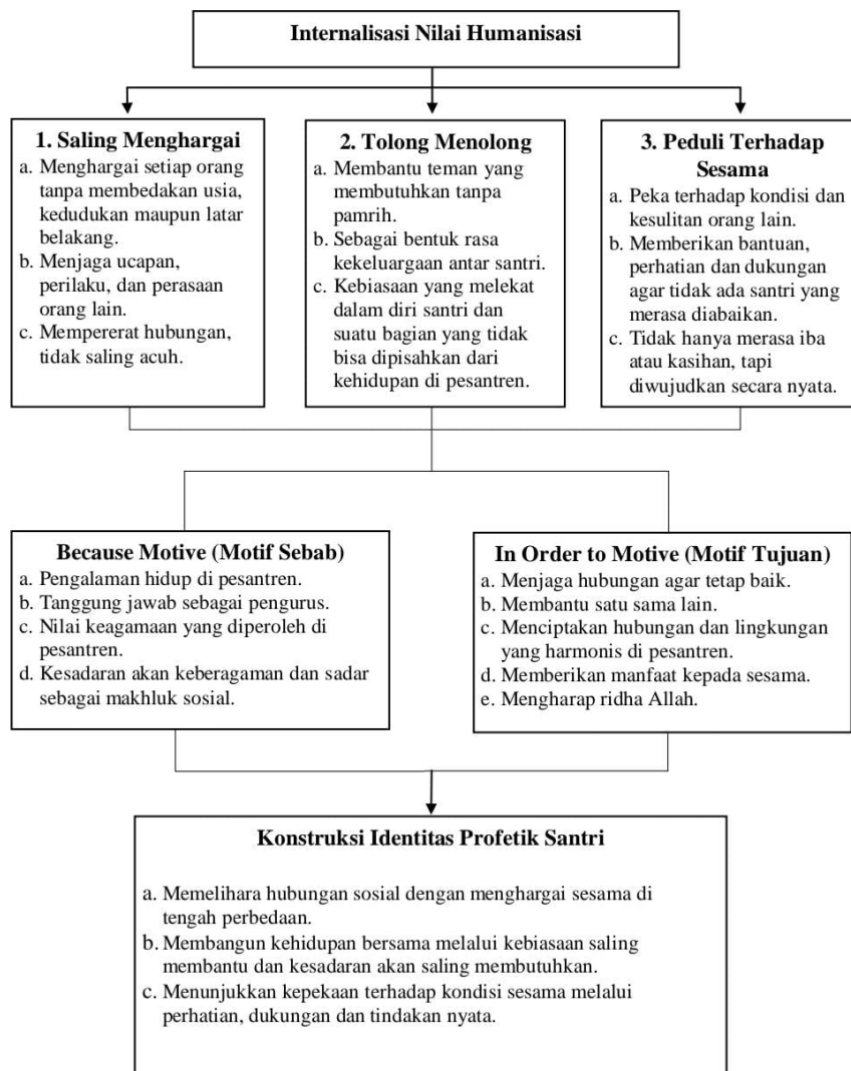
Teknik analisis data yang digunakan berupa model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan dengan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk melihat hubungan antar kategori, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian (Triyono, 2021). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan memadukan berbagai sumber data untuk menguji kebenaran dan validitas data penelitian (Haryono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman santri dalam kehidupan pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanisasi berlangsung melalui proses pengalaman, pemaknaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang melatarbelakangi tindakan dipahami melalui *because motive*, sedangkan tindakan yang dilakukan santri diarahkan pada tujuan tertentu melalui *in order to motive*. Hubungan antara pengalaman, pemaknaan dan tindakan tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan identitas profetik melalui nilai humanisasi.

Hasil interpretasi terhadap pengalaman santri menunjukkan tiga bentuk utama internalisasi nilai humanisasi, yaitu sikap saling menghargai, sikap tolong-menolong dan peduli terhadap sesama. Ketiga

bentuk tersebut menjadi bagian yang saling berkaitan dalam konstruksi identitas profetik santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung.



Gambar 1 Konstruksi Identitas Profetik

Sumber: Olahan Peneliti

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi identitas profetik santri tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman yang dimaknai dan diwujudkan dalam perilaku humanisasi. Sikap saling menghargai terlihat melalui upaya menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan, sikap tolong-menolong melalui kebiasaan membantu dan kesadaran akan saling membutuhkan, sedangkan pada sikap peduli terhadap sesama terlihat melalui kepekaan terhadap kondisi orang lain yang diwujudkan dalam perhatian, dukungan dan tindakan nyata.

Sikap saling menghargai menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai humanisasi yang terlihat dalam kehidupan santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung. Sikap saling menghargai sendiri tidak hanya dimaknai sebagai menerima adanya perbedaan, tetapi juga mencakup kesediaan untuk mengakui, memahami, dan bersikap terbuka terhadap keberagaman yang ada tanpa menjadikan perbedaan sebagai sumber permasalahan, meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan orang lain (Syahri et al., 2024).



Gambar 2 Kegiatan Musyawarah Rutin Kitab Bajuri Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Sumber: Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Sikap saling menghargai dalam kehidupan santri tidak hanya berkaitan dengan perilaku sopan terhadap orang lain, tetapi juga dengan kemampuan menerima perbedaan karakter, latar belakang, dan pendapat serta menjaga hubungan dengan sesama. Meskipun pengalaman para informan dalam memaknai sikap tersebut beragam, terdapat kesamaan pandangan bahwa saling menghargai menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang baik.

Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman yang positif maupun pengalaman yang kurang menyenangkan. Pengalaman ketika tidak memperoleh penghargaan dari orang lain menjadi pembelajaran bagi santri untuk tetap menjaga ucapan, bersikap baik, dan tidak membalas perlakuan yang diterima. Pengalaman melakukan kesalahan dalam berinteraksi juga menjadi refleksi bagi santri untuk lebih berhati-hati dalam menjaga perasaan dan ucapan ketika berhubungan dengan orang lain.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut menjadi *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang menjadi latar belakang tindakan santri pada masa sekarang. Pada sikap saling menghargai, *because motive* pada sikap saling menghargai berasal dari pengalaman hidup bersama di pesantren, tanggung jawab sebagai pengurus, nilai keagamaan yang diperoleh, pengalaman menghadapi keberagaman yang ada di pesantren, serta pengalaman melakukan kesalahan yang kemudian menjadi titik refleksi. Sementara itu, *in order to motive* terlihat dari tujuan santri untuk menjaga hubungan sosial, mempererat silaturahmi, menciptakan lingkungan yang harmonis dan membangun rasa saling mendukung dan menerima.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa nilai humanisasi tidak berhenti pada pemahaman mengenai pentingnya menghormati manusia, tetapi telah menjadi bagian dari tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep humanisasi dalam komunikasi profetik yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari upaya memanusiakan manusia.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Fauzan et al., 2025) mengenai “Identitas Kesalehan Melalui Penerapan Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren An-Najah Jekulo” yang menunjukkan bahwa nilai komunikasi profetik berperan dalam pembentukan identitas santri. Perbedaannya, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada pengalaman subjektif santri, terutama bagaimana pengalaman tersebut menjadi alasan dan tujuan dalam menerapkan nilai humanisasi melalui sikap saling menghargai.

Dengan demikian, sikap saling menghargai dalam konstruksi identitas profetik dimaknai sebagai cara menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan. Pemaknaan tersebut tumbuh dari pengalaman hidup bersama, tanggung jawab sebagai pengurus, pengalaman menghadapi perbedaan karakter, latar belakang dan pendapat, serta nilai keagamaan yang diperoleh santri. Nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui upaya menjaga perasaan dan ucapan, menghormati perbedaan serta mempertahankan kepercayaan dalam berinteraksi dengan sesama.

Sikap tolong-menolong merupakan bentuk lain dari internalisasi nilai humanisasi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari santri. Sikap tolong-menolong sendiri didefinisikan sebagai salah satu nilai dasar dalam ajaran islam yang menekankan pentingnya saling membantu, bekerja sama, serta membangun solidaritas antar sesama manusia dalam kehidupan sosial (Maghrobi et al, 2024).



Gambar 3 Santri Putra Membantu Teman yang Sedang Piket Memasak

Sumber: Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Kehidupan bersama di pesantren membuat santri menyadari bahwa setiap individu saling membutuhkan. Oleh karena itu, sikap tolong-menolong tidak hanya muncul ketika seseorang mengalami kesulitan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan bersama. Para informan dalam penelitian ini memaknai tolong-menolong dalam bentuk yang beragam, mulai dari membantu teman yang sakit, membantu memenuhi kebutuhan meskipun hal sederhana, hingga membantu teman yang mengalami keterbatasan.

Pengalaman menerima maupun memberikan pertolongan menjadi bagian penting dalam pembentukan pemaknaan tersebut. Pengalaman memperoleh bantuan ketika berada dalam kondisi sulit mendorong sebagian santri untuk memberikan perlakuan yang sama kepada orang lain. Di sisi lain, pengalaman memberikan bantuan dan tanggung jawab sebagai pengurus juga turut membentuk kebiasaan untuk membantu sesama.

Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman tersebut menjadi *because motive* yang melatarbelakangi tindakan tolong-menolong. Kesadaran bahwa kehidupan pesantren menuntut adanya

saling membutuhkan, pengalaman memberi dan menerima pertolongan, serta tanggung jawab sebagai pengurus menjadi pengalaman yang membentuk tindakan santri. Tindakan tersebut kemudian diarahkan pada *in order to motive* yaitu memberikan manfaat kepada sesama, meringankan beban orang lain, berharap mendapatkan ridha dari Allah dan menciptakan lingkungan pesantren yang rukun.

Tolong-menolong yang dilakukan santri dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai bantuan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari cara santri membangun hubungan sosial. Dalam konteks komunikasi profetik, tindakan membantu sesama menunjukkan penerapan nilai humanisasi karena santri tidak hanya memahami pentingnya berbuat baik, tetapi menjadikannya kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'matussaadah (2021) "Komunikasi Profetik pada Santri Putri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto" yang menunjukkan bahwa komunikasi profetik di lingkungan pesantren berperan dalam membentuk akhlak santri melalui penerapan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini menunjukkan sudut pandang yang berbeda karena menjelaskan bahwa sikap tolong-menolong tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembinaan di pesantren, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman subjektif setiap santri ketika memberi maupun menerima pertolongan.

Dalam konstruksi identitas profetik, sikap tolong-menolong dimaknai sebagai kebiasaan saling membantu yang tumbuh dari kesadaran bahwa kehidupan di pesantren menuntut adanya saling membutuhkan. Pengalaman memberi dan menerima pertolongan, kebiasaan membantu, serta tanggung jawab sebagai pengurus membentuk pemaknaan santri mengenai pentingnya membantu sesama. Pemaknaan tersebut diwujudkan melalui tindakan meringankan kesulitan orang lain, mempererat hubungan serta membangun kehidupan bersama yang rukun dan saling mendukung.

Sikap peduli terhadap sesama menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanisasi berkembang menjadi kepekaan sosial dalam diri santri. Menurut Wardani & Rustini (2023), kepedulian terhadap sesama dipahami sebagai sikap yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan maupun kesulitan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, kepedulian juga tercermin dari kepekaan terhadap berbagai persoalan di lingkungan sekitar, baik yang berkaitan dengan individu maupun dinamika kehidupan sosial (Hardati, 2015 dalam Wardani & Rustini, 2023).



Gambar 4 Interaksi Santri Selepas Kegiatan Mengaji di Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Sumber: Pengurus Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Kepedulian dalam kehidupan santri tidak hanya dimaknai sebagai rasa iba atau kasihan, tetapi sebagai kesadaran untuk memperhatikan kondisi orang lain dan berinisiatif memberikan bantuan tanpa harus menunggu permintaan. Kehidupan bersama di pesantren menjadi ruang bagi santri untuk mengenali kondisi dan kebutuhan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman para informan menunjukkan bahwa kepedulian terbentuk melalui pengalaman yang berbeda. Pengalaman pernah berada dalam kondisi sulit tanpa mendapatkan perhatian menjadi alasan bagi sebagian informan untuk tidak membiarkan orang lain mengalami keadaan yang sama. Sementara itu, tanggung jawab sebagai pengurus dan keinginan untuk memberikan manfaat juga mendorong santri untuk lebih peka terhadap kondisi sesama. Kepedulian tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan seperti menemani teman yang sakit, inisiatif memberikan makanan, inisiatif membantu santri dalam pembelajaran, maupun mengajak teman berbicara ketika mengalami masalah.

Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman tersebut menjadi *because motive* yang melatarbelakangi munculnya tindakan peduli. Pengalaman pernah mengalami kesulitan, merasa diabaikan, tanggung jawab sebagai pengurus dan keinginan memberikan manfaat menjadi dasar pemaknaan santri terhadap kepedulian. Tindakan tersebut kemudian diarahkan pada *in order to motive*, yaitu agar orang lain merasa dianggap dan diperhatikan, tidak menghadapi kesulitan seorang diri serta menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis.

Kepedulian yang ditunjukkan para santri memperlihatkan adanya perubahan dalam cara memandang hubungan dengan orang lain. Kesulitan yang dialami seseorang tidak lagi dipandang sebagai persoalan pribadi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan bersama yang perlu ditanggapi melalui perhatian dan empati. Dalam konteks komunikasi profetik, cara memaknai hubungan antar sesama tersebut menunjukkan bahwa nilai humanisasi telah diinternalisasi sebagai dasar dalam membangun interaksi sosial.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan (Fauzan et al., 2025) mengenai “Identitas Kesalehan Melalui Penerapan Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren An-Najah Jekulo” yang menunjukkan bahwa komunikasi profetik berperan dalam membentuk identitas santri melalui penghayatan nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas profetik tidak hanya dibentuk melalui pembinaan di pesantren, tetapi juga dikonstruksi melalui pengalaman subjektif santri dalam memaknai kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari internalisasi nilai humanisasi.

Dalam konstruksi identitas profetik, sikap peduli terhadap sesama dimaknai santri sebagai kepekaan terhadap kondisi orang lain yang mendorong inisiatif untuk memberikan perhatian dan bantuan. Pengalaman menghadapi kondisi sulit, tanggung jawab sebagai pengurus, serta keinginan untuk berbuat baik membentuk pemaknaan bahwa kepedulian tidak cukup diwujudkan melalui rasa iba, tetapi perlu disertai perhatian, dukungan, dan tindakan nyata kepada sesama yang sedang mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas profetik santri di pondok pesantren Bustanul Arifin Bantarkawung terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sehari-hari, tanggung jawab sebagai pengurus, pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh, serta refleksi terhadap pengalaman dalam menginternalisasi nilai humanisasi. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai *because motive* yang melatarbelakangi tindakan dan *in order to motive* yang mengarahkan tujuan tindakan santri.

Konstruksi identitas profetik tersebut terlihat melalui tiga indikator humanisasi. Sikap saling menghargai dikonstruksikan sebagai upaya menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan, sikap tolong-menolong sebagai kebiasaan saling membantu berdasarkan kesadaran akan saling membutuhkan, sedangkan sikap peduli terhadap sesama dikonstruksikan sebagai kepekaan terhadap kondisi orang lain yang diwujudkan melalui perhatian, dukungan, dan tindakan nyata. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa identitas profetik santri terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji identitas profetik dengan cakupan nilai profetik yang lebih luas serta melibatkan konteks dan pengalaman subjek yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai internalisasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan sosial dapat dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016, Januari-Juni). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-120.
- Chonitsa, A., Mufid, M., & Nasarrudin, R. B. (2022). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 16(1), 73-89.
- Fauzan, A., Rofiq, H. A., Achid, M., Wulandari, N. A., Budiarmo, S., & Fauzi, A. (2025). Identitas Kesalehan Melalui Penerapan Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren An-Najah Jekulo. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 12(1), 87-102.
- Fikri, W. A. (2022). *Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Zikir Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Al Kautsar Banjar (Studi Living Qur'an Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)*. Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta: Jejak.
- Herdiana, A., Yusufi, A., Mubarak, M. S., Hidayat, I. M., Alfaozi, M., Zen, A. R., . . . Surahmadi. (2025). *Komunikasi Profetik dalam Berbagai Perspektif*. Rayaz Media.
- Hidayatullah, A. (2024). *Humanisasi, Liberasi, dan Trasendensi (Tinjauan Komunikasi Profetik)*. Tesis, Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Khotimah, K. (2019). Urgensi Komunikasi Profetik Pustakawan pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Komunika*, 2, 82-110.
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto. (2024). Tolong-Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Tafsir Al-Munir). *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1, 71-89.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif, M., Fuadi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 66-90.
- Nimatussaadah. (2021). *Komunikasi Profetik pada Santri Putri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy Purwokerto*. Skripsi Sarjana, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Purwokerto.
- Ningsih, W., Sufitriyani, S., & Sobah, S. D. (2024, Januari). Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisme. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1).
- Sakdiah, H., Rahmah, M. N., Adawiah, R., & Aslamiah, R. (2025). Komunikasi Profetik dalam Dakwah Digital: Membangun Masyarakat yang Kritis dan Bijak dalam Bermedia Sosial. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 13(1), 13-24.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. (2023). *Interaksi Sosial Santri Siswi MAN dan Mahasiswi di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri*. Skripsi Sarjana, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kediri.
- Syahri, P., Satriyadi, Iskandar, T., Zulkarnen, Kulsum, U., & Hadijaya, Y. (2024, Januari). Implementasi Modernisasi Agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan Tujuan Bisa Saling Menghargai Antar Budaya dan Agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Bintang Madani.
- Wandani, A. R., & Rustini, T. (2023). Tutor Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peduli Terhadap Sesama di Era Digitalisasi. *Journal of Social Science Research*, 3.